



## “OMNIA IN CARITATE”: MODEL PELAYANAN PASTORAL TERHADAP ORANG MISKIN DI TENGAH PENDEMI COVID-19

Florensia Imelda Seran\*<sup>1</sup>, Soteris Seperuri Tanggul<sup>2</sup>, Benedikta Suryani<sup>3</sup>  
STIPAS St. Sirilus Ruteng-Manggarai-Flores-NTT-Indonesia

Email: [\\*imeldaseran85@gmail.com](mailto:imeldaseran85@gmail.com)

---

### Abstrak

Artikel ini berkonsentrasi pada analisis model pastoral dalam spirit “*omnia in caritate*” sebagai salah satu tanggapan yang penting terhadap dampak ekonomi dari penyebaran covid-19 yang menyebabkan banyak masyarakat atau umat yang jatuh dalam jurang kemiskinan. Masalah utama yang disoroti dalam penelitian ini adalah adanya fenomena pelayanan gereja yang masih bersifat konseptual-teoritik dan liturgi sentris. Artinya pelayanan Gereja masih sebatas pengajaran dan berkatat pada konsep-konsep teologis pastoral, serta masih berkonsentrasi pada kesalehan ritual yang berpusat di altar. Pelayanan pastoral Gereja belum menjangkau pasar kehidupan yang konkret. Dengan menggunakan studi dokumen, artikel ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang dijiwai oleh semangat *omnia in caritate* merupakan model pelayanan pastoral yang kontekstual dan relevan di tengah pandemi. Spirit *omnia in caritate* tersebut mampu menjangkau masyarakat terdampak pandemi covid-19, terlebih mereka yang jatuh dalam jurang kemiskinan.

**Kata Kunci:** *Covid-19; Gereja; Omnia In Caritate; Orang Miskin; Pastoral*

### Abstract

This article concentrates on analyzing the pastoral model in the spirit of “*Omnia in caritate*” as one of the important responses to the economic impact of the spread of COVID-19 which has caused many people or people to fall into poverty. The main problem highlighted in this research is the phenomenon of church service which is still conceptual-theoretical and liturgicentric. This means that the ministry of the Church is still limited to teaching and dwelling on pastoral theological concepts, and still concentrating on ritual piety centered on the altar. The pastoral ministry of the Church has not yet reached the concrete market of life. Using document studies, this article concludes that pastoral care inspired by the spirit of *omnia in caritate* is a contextual and relevant model of pastoral care amid a pandemic. The *omnia in caritate* spirit is able to reach people affected by the COVID-19 pandemic, especially those who fall into poverty.

**Keywords:** *Church; Covid-19; Omnia In Caritate; Pastoral; Poor People*

---

## PENDAHULUAN

*Corona Virus Disease* atau Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh *Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Dalam waktu yang singkat, jenis virus baru ini ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) sebagai pandemi. Dia menjadi bencana global yang menyerang seluruh lini kehidupan manusia. Ia seakan meruntuhkan peradaban manusia yang telah ditata kian mapan bagai menara Babel yang diprediksi pembuatnya tak akan runtuh. Pandemi ini tidak hanya merusakkan pertahanan manusia dari sisi medis, tetapi juga cukup kuat membuat ambruk perekonomian, memutus dan memporandakan relasi global (globalisasi), membuat berhenti aktivitas belajar mengajar di sekolah, bahkan menghentikan keriuhan berbagai ritual keagamaan di berbagai tempat ibadat yang telah lama kian mapan (Benny Denar, 2020).

Wabah covid-19 membuat manusia jatuh dalam kepanikan dan kecemasan massal, serta memaksa untuk mempertanyakan kembali segala pencapaiannya selama ini. Hampir tak pernah dipikirkan sebelumnya bahwa temuan teknologi medis ternyata kalah gesit dengan munculnya penyakit dan pandemi. Tak terbayangkan, ada pandemi yang membuat manusia harus menghentikan aktivitasnya secara massal, mengurung dan mengisolasi diri, memutus relasi yang langsung, menutup dan membuat sepi pusat-pusat keramaian, bahkan mengunci rumah-rumah ibadah dari para pemeluk agama. Masyarakat miskin adalah golongan masyarakat yang paling terdampak secara signifikan. Banyak dari antara mereka yang harus menjadi pengangguran dan selanjutnya kehilangan penghasilan akibat covid-19 (Pujiono, 2021).

Lebih dari persoalan fisik dan ekonomi semata, pandemi covid-19 juga menyebabkan manusia harus berada dalam kesedihan eksistensial yang ditandai adanya kecemasan, kepanikan, kesepian, kuterputusan, kuterisolasi dan kuperpisahan secara massal dan mengglobal. Kepedihan eksistensial tersebut juga dirasakan oleh orang-orang yang mengaku beriman, termasuk dalam Gereja Katolik. Ada banyak umat Katolik yang menangis karena tidak dapat lagi mengikuti perayaan ekaristi dan menerima komuni kudus yang biasa diterima dalam perayaan di gereja. Namun, satu hal yang terus memberi semangat adalah ajaran iman katolik yang mengatakan bahwa di balik semua peristiwa dan pengalaman yang pahit itu, pasti ada rencana Tuhan yang hendak disampaikan kepada manusia, (Kewuel, 2010).

Di tengah pandemi covid-19, Paus Fransiskus menyerukan kepada umat Katolik, pentingnya membangun budaya solidaritas di tengah penderitaan yang melanda dunia. Solidaritas menjadi dasar bagi keberadaan Gereja di dunia. Gereja ada untuk menunjukkan jalan keselamatan kepada manusia. Keselamatan yang dibawa Gereja tidak hanya bersifat eskatologis, namun di sini dan sekarang (*hic et nunc*). Dalam masa pandemi covid-19, pelayanan terhadap orang miskin amat krusial, sebab merekalah kelompok masyarakat yang paling menderita akibat covid-19.

Pelayanan Gereja kepada kaum miskin yang paling terdampak di tengah pandemi covid-19 merupakan upaya menghadirkan wajah Allah yang berbelaskasihan kepada dunia sekaligus membawa kehidupan dan mengangkat martabat mereka. Pelayanan Gereja kepada kaum miskin seperti denyut nadi kehidupan Gereja (Atasoge, Anselmus D; Beding, 2021). Dalam bahasa yang lain, pelayanan Gereja kepada kaum miskin dan rentan di masa pandemi adalah pelayanan Gereja kepada sisi kemanusiaan. Kegiatan pelayanan sosial karitatif sebagai ajang aktualisasi pelayanan Gereja untuk mengarahkan manusia pada kesejahteraan yang akan datang (Tapung, Regus, Payong, Jelahun, 2020). Pelayanan tersebut adalah bagian dari upaya pembebasan atau pelepasan manusia dari penderitaan. Gereja melalui pelayanan kasih menghadirkan model keselamatan 'kini dan di sini' (Regus & Tapung, 2020).

Panggilan Gereja untuk menjangkau dan melayani orang miskin seperti dijelaskan di atas adalah bagian dari imperatif Injil. Namun persoalannya imperatif tersebut belum menjadi cara hidup dan cara berada Gereja. Dalam kenyataan, pelayanan Gereja terhadap orang miskin, termasuk di tengah covid-19, masih sangat kabur dan sering terlihat hanya sebagai minat dari gembala atau umat tertentu. Gereja belum sepenuhnya masuk dalam dunia nyata zaman ini. Pelayanan Gereja masih berfokus pada kesalehan ritual yang berpusat pada liturgi. Gereja masih berpusat pada altar dan belum sampai pada pasar. Gereja belum sepenuhnya menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai masyarakat dunia yang harus terlibat dalam masalah kemanusiaan. Pelayanan kepada kaum miskin di tengah pandemi masih sebatas wacana bagi Gereja sebagai umat Allah secara keseluruhan. Padahal pelayanan terhadap orang miskin di tengah pandemi seharusnya menjadi bagian dari cara berada Gereja yang membawa misi cinta kasih Kristus ke tengah realitas penderitaan manusia.

Penelitian-penelitian terdahulu dalam tema yang kurang lebih sama menyoroti pentingnya model pelayanan pastoral yang relevan di tengah pandemi covid-19. Penelitian Sabda Budiman dan Susanto memperlihatkan perlunya pelayanan pastoral yang kontekstual di tengah pandemi covid-19 agar pertumbuhan iman umat tetap terjaga. Menurut mereka, strategi pelayanan pastoral di tengah covid-19 tidak boleh hanya berhenti dalam aspek spiritual semata, tetapi juga perlu memperhatikan aspek jasmani (Budiman & Susanto, 2021). Selanjutnya penelitian Fibry Jati Nugroho menekankan pentingnya pola pelayanan pastoral yang ditransformasi dari *Church Centre* menjadi *God Centre*. Menurut Nugroho, pola pelayanan dalam Gereja harus mendayagunakan kaum awam, bukan hanya kaum tertahbis. Dengan demikian pelayanan pastoral Gereja dapat menjangkau semua orang, termasuk kaum miskin (Nugroho, 2021). Bertalian dengan itu, penelitian dari Suswakara dan Bhoko menunjukkan pengaruh pandemi covid-19 yang menyebabkan keadaan kaum miskin semakin terpuruk. Menurut mereka, Gereja, termasuk Gereja dalam konteks komunitas paroki amat perlu memperhatikan aspek pelayanan sosial kemanusiaan, terutama bagi kaum miskin. Pelayanan sakramen, administrasi, pembangunan fisik tidak boleh menjadi halangan bagi terlaksananya pelayanan sosial ekonomi kepada umat, terutama di tengah pandemi covid-19 (Suswakara & Bhoko, 2020). Sementara penelitian dari Andrias Pujiono menekankan pastoral diakonia kepada mereka yang membutuhkan sebagai wujud kasih Allah, terutama kepada mereka yang terdampak secara ekonomi akibat pandemi covid-19 (Pujiono, 2021).

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, artikel ini memiliki kebaruan yang utamanya menekankan model pelayanan pastoral dalam semangat *Omnia in Caritate* sebagai tanggapan atas penderitaan yang dialami kaum miskin di tengah merebaknya pandemi covid-19. Spirit *Omnia in Caritate* ini bersumber dari cinta kasih Allah sendiri yang memberikan diri-Nya kepada semua orang menderita, termasuk mengangkat beban dan penderitaan kaum miskin.

Adapun rumusan masalah utama yang hendak dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana pandangan Gereja tentang pelayanan pastoral kepada kaum miskin? Bagaimana spirit *Omnia in Caritate* menginspirasi pelayanan pastoral kepada kaum miskin di tengah pandemi covid-19? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan kajian dalam artikel ini adalah mendeskripsikan pandangan Gereja tentang perlunya pelayanan pastoral kepada kaum miskin; juga menunjukkan spirit *Omnia in Caritate* dalam menjiwai pelayanan pastoral terhadap kaum miskin di tengah pandemi covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini dikerjakan dengan menggunakan metode kepustakaan, termasuk dengan melakukan studi

berbagai dokumen. Dengan demikian, data-data diperoleh dari studi kepustakaan dan juga penelitian terhadap dokumen-dokumen Gereja yang relevan. Data yang terhimpun kemudian dianalisis dan laporkan secara sistematis dan kualitatif deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pandangan Gereja tentang Pelayanan Pastoral terhadap Kaum Miskin**

Panggilan melayani orang miskin adalah bagian dari misi utama kehadiran Gereja. Terdapat banyak dokumen Gereja yang berbicara tentang pentingnya pelayanan pastoral terhadap kaum miskin. Berikut ini ditunjukkan empat kutipan yang cukup mewakili dokumen resmi Gereja yang menegaskan pentingnya perhatian terhadap kaum miskin.

*Pertama*, dalam Katekismus Gereja Katolik. Dengan pendasaran biblis yang cukup kental, Katekismus Gereja Katolik menggariskan pentingnya mengikuti teladan Tuhan Yesus dalam mengutamakan orang miskin.

Tuhan memberkati mereka yang membantu orang-orang miskin dan mengecam orang-orang yang memalingkan diri dari mereka: "Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan jangan juga menolak yang mau meminjam dari padamu" (Mat 5:24). "Kalian sudah memperoleh semuanya itu dengan cuma-uma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma" (Mat 10:8). Menurut apa yang telah mereka lakukan kepada orang miskin, Yesus Kristus akan mengenal orang-orang pilihan-Nya. Apabila "kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Mat 11:5), maka itulah tanda kehadiran Kristus (Katekismus Gereja Katolik, 1992).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa kaum miskin tetap selalu dipercayakan kepada Gereja dan anggota-anggotanya. Tanggung jawab warga Gereja adalah melayani orang miskin, dan peristiwa penghakiman pada akhir zaman justru memperlihatkan apakah kita sebagai warga Gereja memiliki kepedulian terhadap orang miskin atau tidak. (Mat 25:3-46). Dalam artikel 1033, Katekismus Gereja Katolik menulis: "Tuhan kita memperingatkan kita bahwa kita akan dipisahkan dari Dia apabila kita mengabaikan perhatian kita kepada kebutuhan-kebutuhan mendesak dari orang miskin dan kecil, yang adalah saudara dan saudari-Nya" (Katekismus Gereja Katolik, 1992). Jadi menurut Katekismus Gereja Katolik, iman dan cinta akan Kristus secara imperatif mewajibkan warga Gereja untuk juga mencintai orang-orang miskin.

Kedua, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* dari Paus Yohanes Paulus II. Dalam dokumen ini, Yohanes Paulus II secara eksplisit menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kaum miskin.

Ini merupakan pilihan atau prioritas dalam mengamalkan cinta kasih Kristen yang tentangnya diberi kesaksian oleh seluruh tradisi Gereja. Pilihan atau sikap itu mewarnai kehidupan setiap orang Kristen, sejauh ia meneladani kehidupan Kristus, namun diterapkan juga pada pokok-pokok tanggung jawab sosial kita, serta pada keputusan-keputusan sewajarnya yang perlu diambil mengenai hak kepemilikan dan penggunaan harta benda. Lagi pula, mengingat bahwa dewasa ini masalah sosial meluas meliputi seluruh dunia, cinta kasih yang mengutamakan kaum miskin itu, begitu juga keputusan-keputusan yang diilhamkannya kepada kita, mau tidak mau harus merangkul sejumlah besar mereka yang lapar, serba kekurangan, tunawisma, orang-orang tanpa pelayanan kesehatan dan terutama orang-orang tanpa harapan akan masa depan yang lebih baik. Merupakan suatu keharusan untuk memperhitungkan eksistensi dari kenyataan-kenyataan ini. Mengabaikannya berarti menjadi seperti "orang kaya" yang berpura-pura tidak mengetahui pengemis Lazarus yang terbaring di depan pintunya (Luk 16:19-31) (Yohanes Paulus II, 1988).

Sementara dalam bagian lain dari Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* Paus Yohanes Paulus

II, mengatakan: "Dalam dunia yang terbagi menjadi kaya dan miskin serta penindas dan yang tertindas ini, pewartaan tentang Kerajaan Allah sebagai komunitas keadilan dan persaudaraan menghimbau adanya sikap untuk berpihak pada kaum miskin" (Yohanes Paulus II, 1988). Jadi keberpihakan dan pelayanan pastoral kepada kaum miskin merupakan bagian dari jati diri panggilan Gereja di tengah dunia.

Ketiga, pentingnya pelayanan pastoral kepada kaum miskin juga pernah disuarakan oleh Paus Benediktus XVI. Dalam Ensiklik *Deus Caritas Est*, Paus Benediktus XVI mengatakan "Memperhatikan orang miskin merupakan karya karitatif Gereja yang tidak bisa diserahkan kepada pihak lain manapun. Karena karya kepada orang miskin itu adalah ungkapan jati dirinya yang perlu" (Benediktus XVI, 2006).

Keempat, perhatian istimewa kepada kaum miskin juga sering disuarakan oleh Paus Fransiskus. Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menyerukan pentingnya menjumpai orang miskin dan bahkan perlu memiliki kesediaan untuk diinjili oleh orang miskin tersebut. Sebab, Gereja dengan orang miskin memiliki ikatan yang tak terpisahkan. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menegaskan pentingnya Gereja bergerak keluar dan menjadikan dirinya sebagai rumah bagi semua, terutama bagi orang miskin. Secara eksplisit dalam artikel 48 *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menulis:

.... Gereja seluruhnya harus keluar menjumpai setiap orang tanpa kecuali. Tetapi kepada siapa Gereja harus pergi? Ketika membaca Injil, kita menemukan petunjuk yang jelas: tak terbatas pada teman-teman dan tetangga-tetangga kita yang kaya, tetapi terutama pada orang-orang miskin dan orang-orang sakit, mereka yang biasanya dihina dan diabaikan, "mereka yang tidak bisa membalasmu" (Luk 14:14). Tidak mungkin ada keraguan atau penjelasan yang melemahkan pesan yang sangat jelas ini. Hari ini dan selalu, "kaum miskin adalah para penerima Injil yang memiliki hak istimewa", dan pewartaan Injil yang disampaikan kepada mereka secara cuma-cuma adalah tanda kerajaan yang dibawa oleh kedatangan Yesus. Kita harus mengatakan dengan terus terang bahwa ada ikatan tak terpisahkan antara kita dan kaum miskin. Semoga kita tidak pernah meninggalkan mereka (*Evangelii Gaudium*, 2013, 48).

Perhatian utama kepada orang miskin kembali ditegaskan Paus Fransiskus tatkala dunia dilanda pandemi covid-19. Di tengah maraknya pandemi covid-19, Paus Fransiskus melalui katekese pastoral menegaskan bahwa: "Pandemi menyingkapkan situasi buruk yang dialami kaum miskin dan kesenjangan lebar yang menguasai dunia ini. Dan virus, yang tidak membedakan orang, mengungkapkan, secara sangat mencolok, kesenjangan dan diskriminasi yang besar. Dan ini memperburuk situasi kaum miskin" (*Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi*, 2020). Menurut Paus Fransiskus penderitaan kaum miskin di tengah pandemi menjadi keprihatinan terbesar Gereja.

*Option For the poor* sebagai misi utama Gereja zaman ini, menjadi jawaban bagi jeritan dunia yang sedang dilanda berbagai penderitaan. Pilihan Gereja untuk mengutamakan kaum miskin tentu saja tidak berarti bahwa Gereja mengabaikan orang-orang kaya, karena Gereja ada untuk semua orang, apa pun status sosialnya. Namun dalam situasi ketidakadilan dan penindasan, Gereja perlu mengambil sikap dengan mengutamakan kelompok-kelompok atau orang-orang yang paling dikorbankan dan yang tidak dapat membantu dirinya sendiri. Sebab mereka yang miskin dan tidak berdayalah yang terkena dampak paling berat dan karenanya meminta perhatian utama.

Tujuan utama dari pilihan mengutamakan kaum miskin adalah agar mereka kembali diberdayakan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini sangat menarik Surat Pastoral dari para Uskup Amerika Serikat yang berjudul *Economic Justice for All* – seperti dikutip Benny Denar, yang mengatakan bahwa:

Tujuan utama komitmen spesial kepada orang miskin ini adalah memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam hidup bermasyarakat. Mereka diberdayakan untuk mampu berbagi dalam dan menyumbang bagi kesejahteraan umum. Karena itu, *the option for the poor* bukanlah slogan permusuhan yang mengadu satu kelompok atau kelas dengan kelompok atau kelas lain. Tetapi prinsip tersebut menyatakan bahwa ketidakberdayaan kaum miskin melukai keseluruhan komunitas. Tingkat penderitaan mereka adalah ukuran sejauh mana kita telah menjadi sebuah komunitas sejati. Luka-luka itu hanya akan disembuhkan oleh solidaritas yang lebih besar dengan kaum miskin dan di antara kaum miskin sendiri (Benediktus Denar, 2017).

## **Spirit Omnia In Caritate Menginspirasi Pelayanan Pastoral Kepada Orang Miskin di Tengah Pandemi Covid-19**

*Spirit Omnia in Caritate* merupakan spirit pelayanan pastoral didasarkan pada cinta kasih. Hal ini merujuk pada nasihat Rasul Paulus kepada umat di Korintus; "Lakukanlah segala Pekerjaan dalam kasih" (bdk.1 Kor. 16:14). Nasihat itu disampaikan oleh Paulus karena jemaat di Korintus merupakan umat yang sangat bergairah dalam berkarya dan mengejar karunia roh. Namun antusiasme mereka itu tidak dilandasi oleh semangat kasih. Mereka berkarya dan mengejar beragam karunia hanya untuk kepentingan dan keperluan diri mereka sendiri (Handoko, 2018). Padahal untuk membangun persekutuan (jemaat) diperlukan landasan kasih yang kuat dan kokoh. Dalam konteks itulah, maka Paulus menyerukan agar mereka senantiasa tidak berorientasi pada diri sendiri, tetapi pada pelayanan kepada sesama. Mereka harus melakukan segala pekerjaan mereka dalam kasih; *omnia in caritate*.

Nasihat Paulus tersebut penting sebab kasih merupakan elemen penting dalam membangun persekutuan, termasuk dalam pelayanan kepada orang miskin. Dengan kasih orang dapat menyikapi perbedaan secara bijaksana, tanpa pertikaian. Dengan kasih, orang dapat mendahulukan kepentingan sesamanya, lebih-lebih mereka yang miskin, terlantar dan dikucilkan. Kasih itu bersumber dari kasih Kristus sendiri yang begitu mencintai dunia dan manusia, bahkan dengan mengorbankan diri-Nya sendiri. Dengan demikian, tatkala orang Kristiani diajak untuk melakukan pekerjaan dan pelayanan dalam kasih, maka dia harus melakukan itu dalam semangat kasih dan pengorbanan Yesus Kristus sendiri.

Dengan penjelasan di atas, maka spirit *Omnia in Caritate* yang menginspirasi pelayanan pastoral kepada orang miskin di tengah pandemi covid-19, hendak menegaskan pentingnya pelayanan kepada orang miskin dengan dijiwai oleh cinta kasih Kristus sendiri. Pelayanan kepada orang miskin tidak didasarkan pada keinginan untuk mendapat balasan, pujian, dan popularitas; tetapi semata-mata karena ingin mengalirkan cinta kasih Kristus kepada orang miskin, lebih-lebih di tengah pandemi covid-19. Keberpihakan, opsi atau cinta istimewa kepada orang-orang miskin adalah bentuk keutamaan Kristiani, dalam mengamalkan cinta kasih, sebagai orang-orang yang telah diselamatkan oleh Kristus (*Petunjuk Untuk Katekese*, 2020).

Contoh nyata pelayanan terhadap orang miskin di tengah pandemi penulis saksikan dalam pelayanan Posko *Omnia in Caritate* di Keuskupan Ruteng. Tujuan utama pembentukan posko ini adalah penanganan dan pencegahan penyebaran covid-19 dengan promosi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat Manggarai Raya; memberi bantuan sosial dalam bentuk sembilan bahan pokok (sembako), seperti beras, minyak goreng, telur, gula, sabun, kacang ijo, susu, dan vitamin serta masker (Tapung, Marianus Mantovanny; Regus, Max; Payong, Marsel R; Jelahun, 2020). Dalam semangat *Omnia in Caritate*, posko ini terbuka bagi pengumpulan dan penerimaan sumbangan dari berbagai lembaga dan donatur yang selanjutnya diteruskan kepada umat yang membutuhkan.

Bagi penulis, kehadiran posko tersebut mempresentasikan hakikat Gereja sebagai umat Allah yang bersifat misioner, yang membawa harapan dan sukacita bagi yang tertindas dan papa, yang terlantar dan terluka, yang miskin dan menderita. Pelayanan Gereja lokal Keuskupan Ruteng

kepada umat di tengah pandemi covid-19 yang didasarkan pada semangat *Omnia in Caritate* hendak menunjukkan wajah Allah yang berbelas kasih kepada dunia sekaligus membawa Gereja keluar dari pelayanan pastoral yang kaku dan liturgi sentris, menuju pada pelayanan misioner bagi dunia dan manusia yang konkret kini dan di sini. Kehadiran Posko *Omnia in Caritate* adalah tanda kehadiran Gereja yang selalu memberi jawaban kasih terhadap dunia yang sudah jauh dari semangat kasih dan kepedulian. Sikap Gereja tersebut tepat, sebab hanya dengan kasih yang berkobar dapat membangkitkan dan membakar semangat dunia untuk membangun dunia dalam kasih yang dikehendaki oleh Allah (Madung, 2020).

## KESIMPULAN

Gereja sebagai lembaga sosial religius dipanggil untuk membawa keselamatan bagi manusia di sini dan sekarang. Kepedulian Gereja pada kaum miskin dibangun atas dasar iman akan Yesus Kristus, Anak Allah yang telah diutus Bapa ke dunia untuk menunjukkan cinta dan kepedulian Allah kepada manusia khususnya kaum miskin. Gereja dipanggil untuk melanjutkan tugas perutusan Yesus di dunia. Gereja harus keluar dari wacana pelayanan kaum miskin menuju karya Gereja di antara kaum miskin. Pelayanan kepada kaum miskin adalah tugas dan tanggung jawab semua anggota Gereja sebagai umat Allah, lebih-lebih di tengah pandemi covid-19. Pelayanan pastoral Posko *Omnia in Caritate* di wilayah Keuskupan Ruteng dapat menjadi salah satu referensi atau contoh dalam mewujudkan pelayanan pastoral kepada orang miskin, terutama di tengah pandemi, juga di tengah wabah atau bencana apa pun yang melanda dunia dan manusia

## DAFTAR PUSTAKA

- Christanto, C. (2013). Iman Katolik Memandang Berbagai Praktik Terapi Alternatif. *Jurnal Teologi*, 2(1), 73–90. <https://doi.org/10.24071/jt.v2i1.437>
- Atasoge, Anselmus D; Beding, S. L. (2021). Pandemi Dan Panggilan Berkompassio Dalam Terang Injil Lukas 16: 19-31 (Sebuah Implikasi dari Katekese Paus Fransiskus tentang Pandemi). *Jurnal Reinha*, 12(2).
- Benediktus XVI. (2006). *Deus Caritas Est*.
- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 95–104.
- Denar, Benediktus. (2017). Post-Sekularisme dan Urgensi Agama Resurektif (Perspektif Pastoral Gereja Katolik). *Alternatif*, 2(1), 21–34.
- Denar, Benny. (2020). Derita Pandemi Covid – 19, Salib, dan Kebangkitan. *Ekora NTT. Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi*, 1 (2020). <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/10/Ajaran-Sosial-Gereja-di-Masa-Pandemi-1.pdf>
- Apostolic Exhortatione *Evangelii Gaudium*, 5 (2013).
- Handoko, Y. T. (2018). Eksposisi 1 Korintus 16:13-14. *Reformed Exodus Community. Katekismus Gereja Katolik*, Pub. L. No. 1033, 295 (1992).
- Madung, O. G. (2020). *Provokasi Kasih.pdf*. In F. Regus, Max; Den (Ed.), *Omnia in Caritate*. Obor.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus (2010). MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 4, No. 2, p. 264-278
- Nugroho, F. J. (2021). Adapt or Perish: Pelayanan Gereja yang Relevan dalam Masa dan Pasca Pandemi. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 1–7.
- Petunjuk Untuk Katekese, (2020).
- Pujiono, A. (2021). Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 227–253.

<https://doi.org/10.51828/td.v10i2.35>

- Regus, M., & Tapung, M. M. (2020). Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 41–52. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i2.175>
- Suswakara, I., & Bhoko, E. (2020). BERPASTORAL DAN KEPEDULIAN SOSIAL (Sebuah Refleksi Atas Pastoral Parokial di tengah Pandemi Covid 19). *Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 5(1), 1–7.
- Tapung, Marianus Mantovanny; Regus, Max; Payong, Marsel R; Jelahun, M. S. (2020). Pelayanan Sosial Karitatif Posko "Omnia in Caritate" Keuskupan Ruteng Kepada Kelompok Rentan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Manggarai Raya. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 69–87. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16623>
- Yohanes Paulus II. (1988). *Sollicitudo Rei Socialis*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.